

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Analisis Laporan Keuangan dan Laporan Audit

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting untuk beberapa pihak karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2019:7) laporan keuangan dalam pengertian yang sederhana adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Harahap (2018:105) mengatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Sedangkan menurut pendapat Munawir (2014:2) yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Sejalan dengan pengertian sebelumnya, Hery (2016:3) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan”.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat diinterpretasikan bahwa laporan keuangan adalah produk akhir dari proses akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada periode tertentu.

2.1.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terbagi menjadi beberapa jenis. Menurut Hanafi dan Halim (2016:12) secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, yaitu neraca, laporan laba rugi dan laporan aliran kas.

Sedangkan jenis-jenis laporan keuangan menurut Munawir (2014:5) adalah sebagai berikut:

“Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, utang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan”.

Melengkapi kedua pendapat sebelumnya, Kasmir (2019:28) mengatakan bahwa secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. “Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh dan juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diinterpretasikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut.

2.1.1.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan tidak hanya dilihat dan dibiarkan begitu saja, tetapi harus dianalisis untuk mengetahui kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan. Menurut Hery (2016:113) pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pengalaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Harahap (2018:189) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Sujarweni (2019:35) definisi analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan”.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses menelaah laporan keuangan untuk lebih memahami kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.4 Metode Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan ada beberapa metode yang dapat digunakan. Hery (2016:115) menyatakan bahwa secara garis besar ada dua metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktik, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal.

Penjelasan dari masing-masing metode analisis laporan keuangan menurut Munawir (2014:36) adalah sebagai berikut:

“Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja”.

Sejalan dengan kedua pendapat sebelumnya, Kasmir (2019:69) mengatakan bahwa dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai adalah:

1. “Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menginterpretasikan bahwa secara garis besar metode yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah analisis horizontal dan analisis vertikal.

2.1.1.5 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Selain metode analisis, terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan untuk menganalisis berbagai jenis laporan keuangan. Jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan menurut Sujarweni (2019:42) adalah sebagai berikut:

1. “Analisis perbandingan laporan keuangan, yaitu teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. Analisis *trend*, yaitu analisis yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase untuk mengetahui kecenderungan perusahaan naik atau turun, dengan demikian akan dapat diketahui perubahan mana yang cukup penting untuk dianalisis lebih lanjut.
3. Analisis *common size*, yaitu analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan atau dari total aktiva”.

Sedangkan jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan menurut Hery (2016:115) terdiri atas analisis perbandingan laporan keuangan, analisis *trend*, analisis persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, analisis titik impas dan analisis kredit.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kasmir (2019:70) mengatakan bahwa jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. “Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, seperti kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. *Analisis Trend*
Analisis *trend* atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
3. Analisis Persentase per Komponen
Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode, serta untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode, serta untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
6. Analisis Rasio
Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis Kredit
Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis Laba Kotor
Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.
9. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)
Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa dalam menganalisis laporan keuangan terdapat berbagai macam teknik yang dapat digunakan.

2.1.1.6 Pengertian Rasio Keuangan

Salah satu alat yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan perusahaan adalah rasio keuangan. Menurut Hery (2016:138) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Sedangkan Harahap (2018:297) berpendapat bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Melengkapi pendapat sebelumnya, Kasmir (2019:104) mengatakan bahwa pengertian rasio keuangan adalah sebagai berikut:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode”.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan cara membandingkan pos-pos atau komponen-komponen dalam laporan keuangan yang mempunyai hubungan relevan.

2.1.1.7 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa jenis. Menurut Sujarweni (2019:60)

jenis-jenis rasio keuangan berdasarkan sumbernya dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu rasio-rasio neraca, rasio-rasio laporan laba rugi dan rasio-rasio antar laporan.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kasmir (2019:105) mengatakan bahwa rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Sedangkan Harahap (2018:301) berpendapat bahwa rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. “Rasio likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas atau profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio *leverage*, merupakan rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas, merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan, merupakan rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar (*market based ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas, merupakan rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa pada dasarnya rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis tergantung pada kepentingan dan kegunaannya.

2.1.1.8 Laporan Keuangan Teraudit

Audit adalah salah satu bentuk jasa atestasi yang merupakan bagian dari jasa *assurance*. Menurut Arens *et al.* yang dialihbahasakan oleh Wibowo dan Tim Perti (2015:2) *auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Mulyadi (2014:9) mendefinisikan *auditing* sebagai berikut:

“*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Arens *et al.* yang dialihbahasakan oleh Wibowo dan Tim Perti (2015:12) juga berpendapat bahwa jenis-jenis audit yang dapat dilakukan oleh akuntan publik, yaitu:

1. “Audit operasional (*operational audit*) merupakan audit yang bertujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi.

2. Audit ketaatan (*compliance audit*) merupakan audit yang dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan.
3. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) merupakan audit yang dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu”.

Dari ketiga jenis audit yang telah diuraikan di atas, salah satu di antaranya adalah mengenai audit laporan keuangan. Mulyadi (2014:30) mengatakan bahwa pengertian audit laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hasil *auditing* terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit, laporan audit ini dibagikan kepada para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, kreditur dan Kantor Pelayanan Pajak”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa *auditing* merupakan proses evaluasi bukti tentang informasi yang dilakukan secara sistematis oleh pihak yang independen dengan tujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan.

Dari pengertian di atas, penulis dapat menginterpretasikan bahwa laporan keuangan teraudit adalah laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor dan memuat pernyataan pendapat auditor mengenai kewajaran atas laporan keuangan tersebut dan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hasil *auditing* terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit.

2.1.1.9 Pentingnya Laporan Keuangan yang Diaudit

Dalam Pasal 68 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam penjelasannya dijelaskan bahwa:

“Kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan kepada akuntan publik untuk diaudit timbul dari sifat perseroan yang bersangkutan. Kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan kepada pengawasan ekstern dibenarkan dengan asumsi bahwa kepercayaan masyarakat tidak boleh dikecewakan. Demikian juga halnya dengan Perseroan yang untuk pembiayaannya mengharapkan dana dari pasar modal”.

Dalam Pasal 68 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas juga menyebutkan bahwa Direksi wajib menyerahkan laporan keuangan Perseroan kepada akuntan publik untuk diaudit apabila:

1. “Kegiatan usaha Perseroan adalah menghimpun dana/atau mengelola dana masyarakat.
2. Perseroan menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat.
3. Perseroan merupakan Perseroan Terbuka.
4. Perseroan merupakan persero.
5. Perseroan mempunyai aset dan/atau jumlah peredaran usaha dengan jumlah nilai paling sedikit Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
6. Diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan”.

Berdasarkan peraturan tersebut, penulis menginterpretasikan bahwa laporan keuangan perusahaan *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu diaudit oleh auditor independen untuk diuji kebenarannya. Apabila laporan keuangan perusahaan tidak diaudit, maka akan ada kemungkinan laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan. Atas dasar itulah laporan keuangan setiap perusahaan publik harus diaudit agar tidak terjadi tindak kecurangan yang dapat merugikan masyarakat.

2.1.2 *Debt Default*

2.1.2.1 Pengertian dan Klasifikasi Utang (*Debt*)

Utang merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasionalnya. Munawir (2014:18) mengatakan bahwa utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Sedangkan pengertian dan klasifikasi utang menurut Jumingan (2017:25) adalah sebagai berikut:

“Utang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang atau jasa pada tanggal tertentu. Berdasarkan jangka waktu pengembaliannya atau pelunasannya, utang dibedakan menjadi utang jangka pendek (*current liabilities*) dan utang jangka panjang (*noncurrent liabilities*)”.

Adapun Sujarweni (2019:26) yang juga berpendapat mengenai pengertian dan klasifikasi utang sebagai berikut:

“Kewajiban merupakan utang perusahaan yang wajib dibayar kepada pihak lain yang memberi pinjaman dalam jangka waktu tertentu. Kewajiban digolongkan dengan urutan berdasarkan jangka waktu pelunasan yang terdiri dari:

1. Kewajiban lancar (utang jangka pendek), yaitu utang yang pelunasannya kurang dari satu tahun.
2. Kewajiban jangka panjang, yaitu utang yang pelunasannya lebih dari satu tahun.
3. Kewajiban lain-lain, yaitu kewajiban yang tidak digolongkan ke dalam utang lancar maupun utang jangka panjang”.

Dari beberapa uraian pendapat di atas, dapat diinterpretasikan bahwa utang adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Umumnya utang diklasifikasikan menjadi utang jangka pendek dan jangka panjang.

2.1.2.2 Pengertian *Debt Default*

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 30 SA Seksi 341) *debt default* adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang yang menjadi indikator dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Angelia dkk. (2020) berpendapat bahwa *debt default* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut Chen dan Church (1992) dalam Mada dan Laksito (2013) *debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo.

Sedangkan menurut Utami dan Sasana (2022) *debt default* adalah suatu keadaan saat perusahaan dinilai gagal dalam memenuhi kewajibannya berupa utang usaha maupun bunganya pada tenggat waktu yang telah ditentukan.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menginterpretasikan bahwa *debt default* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berupa utang pokok dan/atau bunganya pada tenggat waktu yang telah ditentukan.

2.1.2.3 Kondisi dan Penyebab *Debt Default*

Terdapat beberapa kondisi dan penyebab perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Kasmir (2019:128) ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

1. “Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali.

2. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya”.

Menurut Ardianto (2014) terdapat beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar utangnya atau tidak dapat memenuhi perjanjian utang, antara lain:

1. “Perusahaan memiliki kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak memiliki aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rendahnya *current ratio*.”
2. Penggunaan utang yang dapat meningkatkan pendapatan pemilik atau pemegang saham yang diukur dengan total *debt/total asset*. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula aktiva yang dibiayai dengan utang yang menunjukkan semakin tinggi pula resiko bagi pemberi pinjaman.
3. Perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasi tahunan yang dapat dipertimbangkan sebagai sumber dana pokok untuk pelunasan utang”.

Sedangkan Chen dan Church (1992) dalam Mada dan Laksito (2013) mengatakan bahwa sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* utangnya bila salah satu kondisi di bawah ini terpenuhi, yaitu:

1. “Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar utang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian utang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi utang yang jatuh tempo”.

Dari beberapa pendapat sebelumnya, penulis menginterpretasikan bahwa perusahaan dapat dikatakan berada dalam keadaan *default* utangnya apabila perusahaan tersebut lalai atau bahkan gagal dalam membayar utang, melanggar persetujuan perjanjian utang hingga melakukan negosiasi restrukturisasi utang.

2.1.2.4 Pengukuran *Debt Default*

Debt default didefinisikan sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. *Debt default* dapat diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage*. Menurut Sujarweni (2019:61) rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas atau *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Menurut Kasmir (2019:157) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. “*Debt to assets ratio (debt ratio)*”, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total assets}}$$

2. *Debt to equity ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang (debt)}}{\text{ekuitas (equity)}}$$

3. *Long term debt to equity ratio*, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkannya antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}}$$

4. *Times interest earned ratio*, merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Times interest earned} = \frac{EBIT}{\text{biaya bunga (interest)}}$$

5. *Fixed charge coverage*, merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBT + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}} \quad ”.$$

Sedangkan jenis-jenis rasio solvabilitas menurut Sukamulja (2022:135)

adalah sebagai berikut:

1. “*Debt to assets ratio* merupakan rasio yang mengukur persentase liabilitas terhadap total aset perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi risiko bisnis karena pendanaan aset dengan liabilitas lebih besar.
2. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat *leverage* perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan.
3. *Equity multiplier* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didanai ekuitas. Semakin tinggi rasio ini akan semakin tinggi risiko bisnis karena sebagian besar pendanaan berasal dari liabilitas.
4. *Long term debt ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka panjang yang dimiliki. Rasio ini dapat digunakan sebagai pertimbangan yang penting bagi manajer dalam kebijakan utang perusahaan dalam jangka panjang.
5. *Times interest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan melunasi beban bunga menggunakan laba yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemampuan laba melunasi beban bunga yang timbul akibat liabilitas perusahaan.
6. *Cash coverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan melunasi beban bunga liabilitas jangka pendek atau panjang dengan kas yang tersedia, dengan asumsi bahwa kas yang diperoleh perusahaan berasal dari kegiatan operasi perusahaan”.

Menurut Sakti (2022) *debt default* dapat diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio (DAR)*. Tingginya penggunaan utang yang ditunjukkan dengan besarnya nilai *debt to assets ratio (DAR)* akan meningkatkan risiko terlambatnya pengembalian atau bahkan meningkatkan peluang terjadinya *default* (Tukan, 2018).

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menginterpretasikan bahwa terdapat beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur *debt default*, salah satunya adalah *debt to assets ratio (DAR)*. Rasio ini menggambarkan proporsi utang suatu perusahaan dalam membiayai aktivasinya. *Debt to assets ratio (DAR)* yang tinggi menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang dimiliki sehingga akan meningkatkan risiko terjadinya gagal bayar (*default*). Hal ini dikarenakan perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari utang dan beban bunga yang akan ditanggung oleh perusahaan pun menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu, *debt default* dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio (DAR)*.

2.1.2.5 Pengertian *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Debt to assets ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Fahmi (2020:132) mengatakan bahwa *debt to total assets* atau *debt ratio* adalah rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset.

Menurut Kasmir (2019:158) *debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Sukamulja (2022:135) pengertian *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

“*Debt to assets ratio* merupakan rasio yang mengukur persentase liabilitas terhadap total aset perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi risiko bisnis karena pendanaan aset dengan liabilitas lebih besar”.

Adapun Hery (2016:166) yang juga berpendapat mengenai *debt to assets ratio* sebagai berikut:

“*Debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi nilai *DAR* maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya. Perusahaan seharusnya memiliki *debt to assets ratio* kurang dari 0,5”.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, penulis menginterpretasikan bahwa *debt to assets ratio (DAR)* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai aktiva perusahaan.

2.1.2.6 Perhitungan *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Pada umumnya *debt to assets ratio* dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan total asetnya. Menurut Hery (2016:167) rumus untuk mencari *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

Menurut Fahmi (2020:132) *debt to total assets* atau *debt ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total assets}}$$

Adapun menurut Sukamulja (2022:135) rumus yang digunakan untuk mencari *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$$

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa *debt to assets ratio* (*DAR*) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan aset perusahaan. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *debt to assets ratio* (*DAR*) ini adalah dengan membagi total liabilitas dengan total aset.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit atau keuntungan dapat digambarkan melalui rasio profitabilitas. Menurut Munawir (2014:33) rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Hery (2016:192) berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Sedangkan Kasmir (2019:198) mengatakan bahwa pengertian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai beberapa tujuan dan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Darmawan (2020:104) dalam Elviana dan Tobing (2022) tujuan mengetahui profitabilitas untuk perusahaan serta untuk pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung serta mengukur pendapatan perusahaan dalam periode waktu tertentu.
2. Untuk membandingkan laba tahun berjalan terhadap laba tahun sebelumnya.
3. Sebagai titik lacak pertumbuhan antar periode.
4. Untuk mengetahui tingkat produktivitas dengan semua dana yang ada, baik modal sendiri maupun utang.
5. Untuk menilai efisiensi penggunaan dana perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:199) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk melihat perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri”.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2019:200) adalah untuk:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”.

Sedangkan menurut Hery (2016:192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa salah satu tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas adalah untuk menghitung serta mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu.

2.1.3.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur rasio profitabilitas, terdapat beberapa alat analisis yang dapat digunakan. Menurut Fahmi (2020:140) rasio profitabilitas secara umum ada empat, yaitu:

1. “*Gross profit margin (GPM)* merupakan rasio margin laba kotor. Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah:

$$GPM = \frac{\text{sales} - \text{cost of good sold}}{\text{sales}}$$

2. *Net profit margin (NPM)* merupakan rasio pendapatan terhadap penjualan. Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah:

$$NPM = \frac{\text{earning after tax (EAT)}}{\text{sales}}$$

3. *Return on investment (ROI)* merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun rumus *return on investment* adalah:

$$ROI = \frac{\text{earning after tax (EAT)}}{\text{total assets}}$$

4. *Return on equity (ROE)* merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on equity* adalah:

$$ROE = \frac{\text{earning after tax (EAT)}}{\text{shareholders' equity}} \quad ”.$$

Adapun menurut Kasmir (2019:201) rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. “Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)
Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
2. *Return on Investment (ROI)*
Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROI* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.
3. *Return on Equity (ROE)*
Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.
4. Laba per Lembar Saham
Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”.

Sedangkan menurut Hery (2016:193) rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terdiri dari:

1. “Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.
2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.
3. Marjin laba kotor (*gross profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
4. Marjin laba operasional (*operating profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.
5. Marjin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih”.

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menginterpretasikan bahwa terdapat beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, salah satunya adalah *return on assets (ROA)*. *Return on assets* ini diketahui mampu memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena dapat menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan seluruh aset untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan *return on assets (ROA)*.

2.1.3.4 Pengertian *Return on Assets (ROA)*

Return on assets merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2019:203) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Sedangkan pengertian *return on assets (ROA)* menurut Munawir (2014:89) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Adapun Hery (2016:193) yang mengatakan bahwa *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa *return on assets (ROA)* adalah salah satu rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset/aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba atau keuntungan.

2.1.3.5 Keunggulan dan Kelemahan *Return on Assets (ROA)*

Dalam penggunaannya, *return on assets (ROA)* memiliki keunggulan dan juga kelemahan. Menurut Munawir (2014:91) keunggulan dari analisa *return on assets* dikemukakan sebagai berikut:

1. “Analisa *return on assets* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Analisa *return on assets* ini dapat digunakan untuk membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya.
3. Analisa *return on assets* pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
4. Analisa *return on assets* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
5. *Return on assets* selain digunakan untuk keperluan kontrol juga digunakan untuk keperluan perencanaan, misalnya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi”.

Menurut Hansen dan Mowen yang dialihbahasakan oleh Fitriasari dan Kwary (2005:123) keunggulan dari penggunaan *ROA* antara lain:

1. “Mendorong manajer untuk memfokuskan pada hubungan antara penjualan, beban dan investasi, sebagaimana yang diharapkan dari manajer pusat investasi.
2. Mendorong manajer memfokuskan pada efisiensi biaya.
3. Mendorong manajer memfokuskan pada efisiensi aktiva operasi”.

Return on assets (ROA) ini juga memiliki beberapa kelemahan di samping keunggulan yang dimiliki. Hansen dan Mowen yang dialihbahasakan oleh Fitriasari dan Kwary (2005:124) pun mengemukakan bahwa kelemahan dari *ROA* adalah:

1. *ROA* mengakibatkan fokus yang sempit pada profitabilitas divisi dengan mengorbankan profitabilitas keseluruhan perusahaan.
2. *ROA* mendorong para manajer untuk berfokus pada kepentingan jangka pendek dengan mengorbankan kepentingan jangka panjang.

Sedangkan menurut Munawir (2014:92) kelemahan-kelemahan dari *return on assets*, yaitu:

1. Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut berbeda-beda.
2. Kelemahan lain dari teknik analisa ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).
3. Dengan menggunakan analisa ini saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

Dari beberapa uraian pendapat sebelumnya, penulis menginterpretasikan bahwa *ROA* mampu mendorong manajemen untuk lebih memfokuskan pada efisiensi aset perusahaan. Akan tetapi, hal ini dapat membuat manajemen hanya berfokus pada kepentingan jangka pendek bukan kepentingan jangka panjangnya.

2.1.3.6 Perhitungan *Return on Assets (ROA)*

Return on assets umumnya dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total aset. Fahmi (2020:142) mengatakan bahwa *return on investment* atau pengembalian investasi, pada referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on assets (ROA)*. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{earning after tax (EAT)}}{\text{total assets}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2019:204) rumus untuk mencari *return on asstes* adalah:

$$ROA = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total assets}}$$

Adapun menurut Hery (2016:193) *return on assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *return on assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih (laba yang diperoleh setelah dikurangi semua biaya dan beban) dengan total aset. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *return on assets (ROA)* ini adalah dengan membagi laba bersih dengan total aset.

2.1.4 *Audit Tenure*

2.1.4.1 *Pengertian Audit Tenure*

Dalam penugasan audit atas laporan keuangan, perusahaan perlu mengadakan suatu ikatan perjanjian dengan auditor. Rentang waktu perikatan yang terjalin antara auditor dengan perusahaan yang diaudit ini sering disebut dengan *audit tenure*. Mahmudi (2015:29) mengatakan bahwa *tenure audit* merupakan jangka waktu seorang auditor berturut-turut dalam melaksanakan tugasnya mengaudit laporan keuangan kliennya (Hamdani dan Hartati, 2019).

Menurut Effendi dan Ulhaq (2021:4) pengertian *audit tenure* adalah sebagai berikut:

“*Audit tenure* adalah lamanya waktu auditor secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan atau disebut juga lamanya masa perikatan audit antara klien dan auditor”.

Sedangkan Tjahjani dan Pudjiastuti (2017) mendefinisikan *audit tenure* sebagai berikut:

“*Audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan suatu entitas terkait dengan pemberian jasa yang disepakati. *Audit tenure* adalah lamanya hubungan perikatan antara auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun”.

Dari beberapa definisi mengenai *audit tenure* di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *audit tenure* adalah jangka waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan suatu entitas atau lamanya hubungan perikatan antara auditor dan klien terkait dengan pemberian jasa audit yang disepakati. Lamanya hubungan perikatan ini dapat diukur dengan jumlah tahun.

2.1.4.2 Tahap Penerimaan Perikatan Audit

Auditor harus menempuh beberapa tahapan sebelum memutuskan untuk menerima atau menolak perikatan audit dari calon kliennya. Rustam dkk. (2018:76) mengatakan bahwa dalam memutuskan apakah suatu perikatan audit diterima atau ditolak, auditor menempuh suatu proses yang terdiri dari enam tahap berikut ini:

1. “Mengevaluasi integritas manajemen
2. Mengidentifikasi keadaan khusus
3. Menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit
4. Menilai independensi
5. Membuat keputusan untuk menerima atau menolak
6. Membuat surat perikatan audit”.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Koerniawan (2021:79) menguraikan penjelasan dari masing-masing tahap penerimaan perikatan audit sebagai berikut:

1. “Mengevaluasi Integritas Manajemen
Untuk dapat menerima perikatan audit, auditor berkepentingan untuk mengevaluasi integritas manajemen, agar auditor mendapatkan keyakinan bahwa manajemen perusahaan klien dapat dipercaya sehingga laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji material sebagai akibat dari adanya integritas manajemen.
2. Mengidentifikasi Keadaan Khusus dan Resiko Luar Biasa
Berbagai cara yang dapat ditempuh oleh auditor dalam mengidentifikasi kondisi khusus dan resiko luar biasa adalah:
 - a. Mengidentifikasi pemakai laporan keuangan.
 - b. Mendapatkan informasi tentang stabilitas keuangan dan legal calon klien di masa depan.
 - c. Mengevaluasi kemungkinan dapat atau tidaknya laporan keuangan calon klien yang diaudit.
3. Menentukan Kompetensi untuk Melaksanakan Audit
Sebelum auditor menerima suatu perikatan audit, ia harus mempertimbangkan apakah ia dan anggota tim auditnya memiliki kompetensi memadai untuk menyelesaikan perikatan tersebut sesuai dengan standar *auditing* yang ditetapkan oleh IAI.
4. Menilai Independensi
Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen serta harus mempertahankan integritas dan objektivitas.

5. Menentukan Kemampuan untuk Menggunakan Kemahiran Profesionalnya dengan Kecermatan dan Kesaksamaan
 Dalam mempertimbangkan penerimaan atau penolakan suatu perikatan audit, auditor harus mempertimbangkan apakah ia dapat melaksanakan audit dan menyusun laporan auditnya secara cermat dan seksama. Kecermatan dan kesaksamaan penggunaan kemahiran profesional auditor ditentukan oleh ketersediaan waktu yang memadai untuk merencanakan dan melaksanakan audit.
6. Membuat Surat Perikatan Audit
 Surat perikatan audit dibuat oleh auditor untuk kliennya yang berfungsi untuk mendokumentasikan dan menegaskan penerimaan auditor atas penunjukan oleh klien, tujuan dan lingkup audit, lingkup tanggung jawab yang dipikul oleh auditor bagi kliennya, kesepakatan tentang reproduksi laporan keuangan auditan, serta bentuk laporan yang akan diterbitkan oleh auditor”.

Berdasarkan uraian pendapat sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwa penerimaan perikatan audit terdiri dari enam tahap, yaitu mengevaluasi integritas manajemen, mengidentifikasi keadaan khusus dan resiko luar biasa, menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit, menilai independensi, menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan kesaksamaan, serta membuat surat perikatan audit.

2.1.4.3 Alasan Penentuan Masa Perikatan Audit

Masa perikatan audit yang lama sering kali dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor. Junaidi dan Nurdiono (2016:40) berpendapat bahwa *tenure audit* yang panjang dapat meningkatkan kompetensi audit. Partner yang mengaudit dapat mendasarkan pengetahuannya pada pengetahuan klien yang luas, yang sudah berkembang dari waktu ke waktu. Di sisi lain *tenure* yang panjang dapat merusak independensi auditor karena dalam jangka panjang terjadi kedekatan antara manajemen dan auditor.

Hal serupa diungkap oleh Effendi dan Ulhaq (2021:4) yang menyatakan bahwa *tenure* yang panjang dapat dianggap oleh auditor sebagai pendapatan, namun dapat menimbulkan adanya hubungan emosional antara auditor dengan klien, sehingga dapat menurunkan independensi auditor dan kualitas audit.

Menurut Sari (2012) hubungan pribadi yang terjadi antara auditor dan klien memungkinkan klien memiliki sejumlah harapan (ekspektasi) terhadap hasil audit. Terdapat beberapa alasan yang bisa diungkapkan untuk menjelaskan peranan hubungan klien dan KAP tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. “Ketika klien dan KAP menjalin hubungan yang lama, maka klien bisa memahami dengan baik karakteristik auditor yang ditugaskan oleh KAP. Klien yang bisa memahami dengan baik kepribadian maupun karakteristik dari auditor, maka klien akan mampu melakukan berbagai bentuk pendekatan kepada auditor, sehingga klien bisa mempengaruhi auditor atas hasil audit yang dilakukan.
2. Ketika auditor yang ditugaskan KAP telah lama menjalin hubungan dengan klien, maka terdapat interaksi yang semakin kuat bahkan di luar jasa audit KAP. Jalinan atau hubungan yang semakin intensif antara klien dan auditor, maka tingkat ketergantungan auditor terhadap klien semakin besar. Kondisi seperti ini menjadi kekuatan penawaran bagi klien untuk bisa mendesak auditor baik secara langsung atau tidak langsung, sehingga bisa mempengaruhi hasil audit yang dilakukan.
3. Ketika auditor menjalin hubungan yang lama dengan KAP, maka akan terdapat ikatan emosional yang semakin kuat antara auditor dan klien. Ketika terdapat ikatan emosional, maka auditor secara mental ikut memikirkan nasib klien sebagai dampak dari hasil audit yang dilakukan. Dalam situasi demikian, maka penilaian auditor tidak obyektif atas hasil audit karena mempertimbangkan nasib klien jika hasil auditor dinilai merugikan klien”.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menginterpretasikan bahwa selain dianggap sebagai pendapatan dan bisa meningkatkan kompetensi audit, *tenure audit* yang panjang juga menimbulkan adanya hubungan emosional antara auditor dengan klien sehingga dapat merusak independensi auditor dan mempengaruhi hasil audit yang dilakukan.

2.1.4.4 Peraturan Mengenai *Audit Tenure*

Di Indonesia jangka waktu perikatan audit telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut. Peraturan Pemerintah ini menggantikan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang membatasi pemberian jasa audit oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 kemudian diperbaharui dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Peraturan ini menjelaskan bahwa pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari Akuntan Publik yang sama paling lama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan hanya dapat menggunakan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari Akuntan Publik yang sama setelah 2 (dua) tahun buku pelaporan secara berturut-turut tidak menggunakan jasa tersebut. Sementara itu, pembatasan

penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi komite audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama secara berturut-turut untuk kurun waktu yang cukup panjang.

Berdasarkan peraturan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 masa pemberian jasa audit oleh KAP sudah tidak lagi dibatasi. Pembatasan tersebut hanya berlaku untuk Akuntan Publik selama 5 tahun buku berturut-turut. Peraturan yang membatasi penggunaan jasa audit kemudian diperbaharui dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 yang menjelaskan bahwa pembatasan penggunaan jasa audit dari Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut, sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi komite audit.

2.1.4.5 Pengukuran *Audit Tenure*

Audit tenure diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan yang dilakukan perusahaan dengan auditor. Aamir *et al.* (2011:6) dalam Sulfati (2016) berpendapat mengenai *audit tenure* sebagai berikut:

“Audit tenure is defined as the audit firm’s (auditor’s) total duration to hold their certain or the number of consecutive years that the audit firm (auditor) has audited it’s certain client”.

Rahmayani (2020) mengatakan bahwa *audit tenure* adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Selama perusahaan tidak melakukan rotasi terhadap akuntan publik, maka *audit tenure* akan terus

bertambah setiap tahunnya. Jika rotasi terjadi pada akuntan publik di tahun selanjutnya, maka *audit tenure* kembali ke angka satu yang menandakan akuntan publik yang mengaudit perusahaan pada tahun selanjutnya.

Sedangkan menurut Rahman dan Afifah (2019) *audit tenure* dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

1. “Menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan 1 untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini dapat dilihat dari laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.
2. Perhitungan jumlah *tenure* audit dilakukan dengan dimulai dari tahun dilakukannya perikatan dan terus ditelusuri pada tahun berikutnya sampai pada tahun dimana berakhirnya perikatan”.

Dari beberapa uraian pendapat sebelumnya, penulis menginterpretasikan bahwa *audit tenure* dapat diartikan sebagai jumlah tahun perikatan antara auditor dengan klien secara berturut-turut, dimana tahun perikatan dimulai dengan angka satu dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

2.1.5 Opini Audit *Going Concern*

2.1.5.1 Kelangsungan Usaha (*Going Concern*)

Setiap perusahaan yang berdiri pasti memiliki tujuan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Menurut Hery (2012:10) *going concern* adalah perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi (dibubarkan) dalam jangka waktu dekat, akan tetapi perusahaan diharapkan akan tetap terus beroperasi (*exist*) dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 30 SA Seksi 341) *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain.

Dalam Standar Audit (SA) 570 paragraf 2, asumsi kelangsungan usaha adalah asumsi dimana suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut di atas.

Adapun Junaidi dan Nurdiono (2016:11) yang juga berpendapat mengenai *going concern* sebagai berikut:

“Asumsi *going concern* merupakan suatu asumsi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas secara operasional dan keuangan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*”.

Dari beberapa uraian sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwa kelangsungan usaha (*going concern*) adalah asumsi dalam pelaporan keuangan yang menganggap bahwa perusahaan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama.

2.1.5.2 Pengertian Opini Audit

Hasil akhir dari rangkaian proses audit yang dilakukan oleh auditor adalah dikeluarkannya opini audit. Mulyadi (2014:19) berpendapat bahwa opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit.

Menurut Halim (2015:73) opini audit merupakan kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar dibidang *auditing* apabila bebas dari keraguan-keraguan dan ketidakjujuran (*free from bias and dishonesty*), dan lengkap informasinya (*full disclosure*).

Sedangkan Junaidi dan Nurdiono (2016:15) mendefinisikan opini audit sebagai berikut:

“Opini audit merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menginterpretasikan bahwa opini audit adalah opini atau pernyataan yang diberikan oleh auditor mengenai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Laporan keuangan dikatakan wajar apabila bebas dari keraguan dan ketidakjujuran serta informasi yang lengkap.

2.1.5.3 Jenis-jenis Opini Audit

Terdapat beberapa jenis opini audit yang dapat dikeluarkan auditor atas laporan keuangan kliennya. Menurut Arens *et al.* yang dialihbahasakan oleh Wibowo dan Tim Perti (2015:54) dalam laporan audit ada lima tipe pendapat

auditor, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) dan menolak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Rustam dkk. (2018:36) menguraikan penjelasan dari masing-masing jenis opini audit sebagai berikut:

1. “Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian
Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan (neraca), hasil usaha (laba rugi), perubahan ekuitas dan arus kas suatu entitas usaha sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas
Pendapat ini dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan seorang auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan auditnya, walaupun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh akuntan.
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian
Pendapat ini adalah menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan juga arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
4. Pendapat Tidak Wajar
Pendapat auditor ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh entitas usaha atau manajemen tidak menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Jika auditor memberikan pendapat ini, maka ia harus menjelaskan dalam paragraf yang terpisah sebelum paragraf opininya tentang seluruh alasan yang menjadikan pendapatnya tidak wajar, dampak utama hal yang menyebabkan pemberian opini tidak wajar.
5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat
Pendapat ini muncul karena akuntan tidak dapat merumuskan tentang suatu pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Apabila seorang auditor memberikan pendapat ini, maka ia harus memberi alasan substantif yang mendukung terhadap pernyataannya tersebut”.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508)

ada lima tipe pendapat auditor, yaitu:

1. “Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan yang Ditambahkan dalam Laporan Audit Bentuk Baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)
Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (bahasa penjelasan lain) dalam laporan auditnya. Keadaan tersebut meliputi:
 - a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
 - b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
 - c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
 - d. Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya.
 - e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
 - f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) namun tidak disajikan atau tidak di-*review*.
 - g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut.
 - h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3. **Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)**
 Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:
 - a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
 - b. Auditor yakin atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS yang berdampak material dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
 - c. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Ia harus juga mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke paragraf penjelasan di dalam paragraf pendapat.
4. **Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)**
 Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan semua alasan yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap laporan keuangan klien.
5. **Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)**
 Pendapat ini dikeluarkan jika auditor tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat menyatakan tidak memberikan pendapat bilamana ia tidak memperoleh bukti yang cukup mengenai kewajaran laporan keuangan yang diauditnya”.

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwa opini audit terdiri dari lima jenis, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

2.1.5.4 Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Suatu perusahaan yang diragukan kelangsungan usahanya akan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Penerimaan opini audit *going concern* ini merupakan sinyal buruk bagi perusahaan. Arens *et al.* yang dialihbahasakan oleh Wibowo dan Tim Perti (2015:63) mengatakan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor dalam pertimbangan pada situasi klien yang kemungkinan tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode wajar,

Sedangkan menurut Wibisono (2013) opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi pertimbangan auditor dalam menilai ketidakmampuan atas kelangsungan hidup suatu entitas dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Adapun Zandra dan Rahmaita (2021) yang juga berpendapat mengenai opini audit *going concern* sebagai berikut:

“Opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan auditor untuk menunjukkan apakah entitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak”.

Dari beberapa pengertian opini audit *going concern* di atas, penulis menginterpretasikan bahwa penerimaan opini audit *going concern* adalah penerimaan opini dari auditor apabila dalam pertimbangannya terdapat suatu keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

2.1.5.5 Faktor-faktor Penyebab Ketidakpastian atas *Going Concern*

Terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian atas *going concern* suatu perusahaan. Menurut Tuanakotta (2014:225) faktor-faktor yang dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas melanjutkan usahanya secara berkesinambungan, antara lain:

1. Kemampuan entitas menghadapi kondisi buruk, entitas kecil dapat bereaksi cepat untuk menyerap peluang baru, tetapi sering kali mempunyai sumber daya terbatas untuk melanjutkan usaha.
2. Tersedianya sumber-sumber pembelanjaan, bank dan kreditur lain menghentikan pinjaman atau dukungan sama sekali, atau pemilik (atau pihak ketiga yang masih terkait dengan pemilik) menarik dukungan, agunan atau jaminan pribadi.
3. Menghadapi perubahan besar seperti kehilangan pemasok utama, pelanggan besar, pegawai penting, lisensi untuk beroperasi, *franchise* atau perikatan hukum lainnya.

Sedangkan Arens *et al.* yang dialihbahasakan oleh Wibowo dan Tim Perti (2015:63) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk terus bertahan adalah:

1. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo.

3. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa.
4. Pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Berdasarkan Standar Audit (SA) 570 paragraf A2 contoh-contoh peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya adalah sebagai berikut:

1. "Keuangan"
 - a. Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.
 - b. Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan; atau pengendalian yang berlebih pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang.
 - c. Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditor.
 - d. Arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
 - e. Rasio keuangan utama yang buruk.
 - f. Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
 - g. Dividen yang sudah lama terutang atau yang tidak berkelanjutan.
 - h. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
 - i. Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
 - j. Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman.
 - k. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.
2. Operasi
 - a. Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau untuk menghentikan operasinya.
 - b. Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantikan.
 - c. Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi, atau pemasok utama.
 - d. Kesulitan tenaga kerja.
 - e. Kekurangan penyediaan barang/bahan.
 - f. Munculnya kompetitor yang sangat berhasil.

3. Lain-lain
 - a. Ketidapatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori lainnya.
 - b. Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas.
 - c. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas.
 - d. Kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan”.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menginterpretasikan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Faktor-faktor penyebab ketidakpastian tersebut bisa dari faktor keuangan, operasi maupun faktor lainnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 30 SA Seksi 341) *debt default* merupakan salah satu indikator *going concern* yang digunakan auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Menurut Utami dan Sasana (2022) *debt default* adalah suatu keadaan saat perusahaan dinilai gagal dalam memenuhi kewajibannya berupa utang usaha maupun bunganya pada tenggat waktu yang telah ditentukan. Adanya status *debt default* dalam sebuah perusahaan dapat menjadi indikasi awal jika keadaan keuangan perusahaan kurang baik, sehingga perusahaan tersebut tidak mampu melaksanakan kewajiban atau utang.

Perusahaan melakukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan dana yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pinjaman atau utang tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Ketika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo maka perusahaan mengalami keadaan *default* yang kemudian hal ini akan memperkuat perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Pitriani (2021) mengatakan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *debt default*. Kelangsungan operasi perusahaan akan terganggu jika perusahaan memiliki utang yang terlalu besar. Perusahaan dengan status *debt default* ini berdampak buruk bagi perusahaan karena menyatakan perusahaan gagal dalam membayar utang. Jadi perusahaan dengan status *debt default* menggambarkan kinerja perusahaan buruk sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Menurut Imani dkk. (2017) status utang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang ini tidak mampu dilunasi, maka auditor akan mengeluarkan laporan *going concern*.

Dari beberapa pernyataan sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwa *debt default* menjadi indikasi adanya masalah pada perusahaan yang mengakibatkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Apabila perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya, maka

kelangsungan usahanya menjadi diragukan dan akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* dari auditor.

Pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan di atas didukung dengan hasil penelitian dari Dewi dan Latrini (2018), Munzir dkk. (2021) dan Firnanda dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Menurut Kamir (2019:198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur profitabilitas dan tingkat efisiensi usaha yang dicapai perusahaan terkait. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan menandakan baiknya perusahaan tersebut membuat usahanya berjalan sehingga kelangsungan hidup perusahaan tetap dapat dipertahankan. Dapat juga dikatakan bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan membuat kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* semakin rendah. Sebaliknya, apabila tingkat profitabilitas perusahaan rendah maka pemberian opini audit *going concern* cenderung tinggi (Ferdy dan Iskak, 2022).

Zendrato dan Siagian (2020) mengatakan bahwa rasio profitabilitas sebuah perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *return on assets (ROA)*. Semakin rendah profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan menyebabkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan, sebaliknya jika profitabilitas perusahaan tinggi, berarti semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga tidak akan muncul keraguan akan kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

Return on assets diperoleh dengan membagi laba bersih perusahaan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi manajemen secara keseluruhan dan kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. *ROA* berbanding lurus dengan efektivitas manajemen perusahaan. Semakin tinggi nilai *ROA* semakin tinggi pula tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan. Tingkat efektivitas manajemen dalam menghasilkan profit menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi (Mutsanna dan Sukirno, 2020).

Hasil penelitian Kadirisman (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Artinya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mempunyai kemungkinan kecil mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khamsiyahni dan Amin (2023) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian

tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas, maka kesempatan auditor dalam memberi opini audit *going concern* akan menurun.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, penulis menginterpretasikan bahwa perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi dapat memperkecil kemungkinan diterimanya opini audit *going concern*, karena perusahaan yang mampu menghasilkan laba menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan auditor tidak meragukan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

2.2.3 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016:40) *tenure audit* merupakan lamanya hubungan antara partner dari KAP dengan klien. *Tenure audit* yang panjang dapat meningkatkan kompetensi audit. Di sisi lain *tenure* yang panjang dapat merusak independensi auditor karena dalam jangka panjang terjadi kedekatan antara manajemen dan auditor.

Menurut Marta (2022) *audit tenure* merupakan periode waktu pergantian auditor dengan pihak yang diperiksa. Hubungan audit yang dilakukan oleh auditor dengan perusahaan secara berturut-turut akan meningkatkan hubungan ketertarikan yang dapat mengurangi independensi auditor sehingga dapat mempengaruhi opini yang akan diberikan. Opini audit *going concern* kemungkinan kecil akan diterima oleh perusahaan yang secara berturut-turut menggunakan auditor yang sama dalam jangka waktu yang lama.

Ritaro (2019) mengatakan bahwa ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahun dengan klien, maka klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh oleh lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama.

Dalam proses audit diperlukan hubungan kerja yang erat antara auditor dengan manajemen (*agent*). Pembinaan hubungan kerja yang erat dapat menyebabkan *shareholder* mempertanyakan independensi auditor dan menuntut kontrol yang lebih ketat atas independensi. Hubungan kerja yang erat antara auditor dengan klien disebabkan jangka perikatan audit (*audit tenure*) yang lama, sehingga dapat mengancam independensi auditor (THJ dan Rohman, 2013).

Dari beberapa pernyataan sebelumnya, penulis menginterpretasikan bahwa hubungan perikatan antara auditor dengan klien yang sudah terjalin lama dapat membuat auditor kehilangan independensinya sehingga kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil.

Pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan di atas didukung dengan hasil penelitian dari Yanuariska dan Ardiati (2018), Rahmayani (2020) dan Marta (2022) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga berfungsi untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Ringkasan tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya (2017)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , <i>Audit Delay</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya dan <i>Opinion Shopping</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	<i>Audit Tenure</i> dan <i>Opinion Shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan <i>Audit Delay</i> dan Opini Audit Tahun Sebelumnya tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . <i>Audit Tenure</i> , <i>Audit Delay</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya dan <i>Opinion Shopping</i> secara simultan berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
2	Andika Anjasmara Suharto dan Majidah (2020)	Pengaruh <i>Debt Default</i> , <i>Audit Tenure</i> , <i>Opinion Shopping</i> dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	<i>Debt Default</i> , <i>Audit Tenure</i> dan <i>Opinion Shopping</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> . <i>Debt Default</i> , <i>Audit Tenure</i> , <i>Opinion Shopping</i> dan Opini Audit Tahun Sebelumnya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Ilma Huda, Achmad Subaki dan Rito (2020)	Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Debt Default</i> dan <i>Opinion Shopping</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini Audit Tahun Sebelumnya dan <i>Debt Default</i> berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan <i>Opinion Shopping</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Debt Default</i> dan <i>Opinion Shopping</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
4	Andre Prayoga dan Annisa Nauli Sinaga (2021)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	<i>Audit Tenure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . <i>Audit Tenure</i> , Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
5	Linda Safira Widyarti dan Hetty Muniroh (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Debt Default</i> , Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan <i>Debt Default</i> dan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .
6	Suprihati dan Sri Lestari Yuli (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 2.2
Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Nama Peneliti (Tahun)	<i>Audit Tenure</i>	<i>Audit Delay</i>	Opini Audit Tahun Sebelumnya	<i>Opinion Shopping</i>	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	<i>Debt Default</i>	Likuiditas	Solvabilitas	Pertumbuhan Perusahaan	Opini Audit <i>Going Concern</i>
1	Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya (2017)	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	✓
2	Andika Anjasmara Suharto dan Majidah (2020)	✓	-	✓	✓	-	-	✓	-	-	-	✓
3	Ilma Huda, Achmad Subaki dan Rito (2020)	-	-	✓	✓	-	-	✓	-	-	-	✓
4	Andre Prayoga dan Annisa Nauli Sinaga (2021)	✓	-	-	-	✓	-	-	✓	✓	-	✓
5	Linda Safira Widyarti dan Hetty Muniroh (2022)	-	-	✓	-	✓	-	✓	-	-	✓	✓
6	Suprihati dan Sri Lestari Yuli (2022)	-	-	-	-	✓	✓	-	✓	✓	-	✓
7	Salsabila Sheriska Dihastono (2023)	✓	-	-	-	✓	-	✓	-	-	-	✓

Sumber: Data diolah penulis

Keterangan:

Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel 2.2 dapat dilihat persamaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti penulis dengan peneliti sebelumnya. Adapun persamaan variabel *Debt Default* yaitu dengan penelitian Andika Anjasmara Suharto dan Majidah (2020), Ilma Huda, Achmad Subaki dan Rito (2020) serta Linda Safira Widyarti dan Hetty Muniroh (2022). Untuk persamaan variabel Profitabilitas yaitu dengan penelitian Andre Prayoga dan Annisa Nauli Sinaga (2021), Linda Safira Widyarti dan Hetty Muniroh (2022) serta Suprihati dan Sri Lestari Yuli (2022). Selanjutnya untuk persamaan variabel *Audit Tenure* yaitu pada penelitian Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya (2017), Andika Anjasmara Suharto dan Majidah (2020) serta Andre Prayoga dan Annisa Nauli Sinaga (2021).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Andika Anjasmara Suharto dan Majidah (2020) dengan judul Pengaruh *Debt Default, Audit Tenure, Opinion Shopping* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, serta pengembangan dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan judul Pengaruh *Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya* dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, Pengaruh *Audit Tenure*, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*, Pengaruh Profitabilitas, *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, serta Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel independen yang digunakan dan tahun dilakukannya penelitian. Pada penelitian Andika Anjasmara Suharto dan Majidah (2020) populasi yang digunakan adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022. Variabel independen pada penelitian Suharto dan Majidah adalah *Debt Default*, *Audit Tenure*, *Opinion Shopping* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah *Debt Default*, Profitabilitas dan *Audit Tenure*. Hasil daripada penelitian Suharto dan Majidah mengungkapkan bahwa *Debt Default*, *Audit Tenure* dan *Opinion Shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, sedangkan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Suharto dan Majidah melakukan penelitian pada tahun 2020, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2023.

Pada penelitian Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya (2017) populasi yang digunakan adalah seluruh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan populasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI. Periode penelitian yang digunakan Syahputra dan Yahya adalah pada tahun 2013-2015, sedangkan periode penelitian yang digunakan penulis adalah tahun 2017-2022. Lalu pada penelitian Syahputra dan Yahya variabel independen yang dipakai yaitu *Audit Tenure*, *Audit Delay*, Opini Audit

Tahun Sebelumnya dan *Opinion Shopping*, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang sama hanyalah *Audit Tenure*.

Pada penelitian Ilma Huda, Achmad Subaki dan Rito (2020) populasi yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Huda dkk. variabel independen yang digunakan yaitu Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Debt Default* dan *Opinion Shopping*, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang sama pada penelitian ini hanyalah *Debt Default*.

Pada penelitian Andre Prayoga dan Annisa Nauli Sinaga (2021) variabel independen yang digunakannya adalah *Audit Tenure*, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas, sedangkan penulis hanya menggunakan dua variabel independen yang sama, yaitu *Audit Tenure* dan Profitabilitas. Penelitian Prayoga dan Sinaga dilakukan pada tahun 2021, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian Prayoga dan Sinaga adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, sedangkan populasi yang digunakan penulis adalah Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

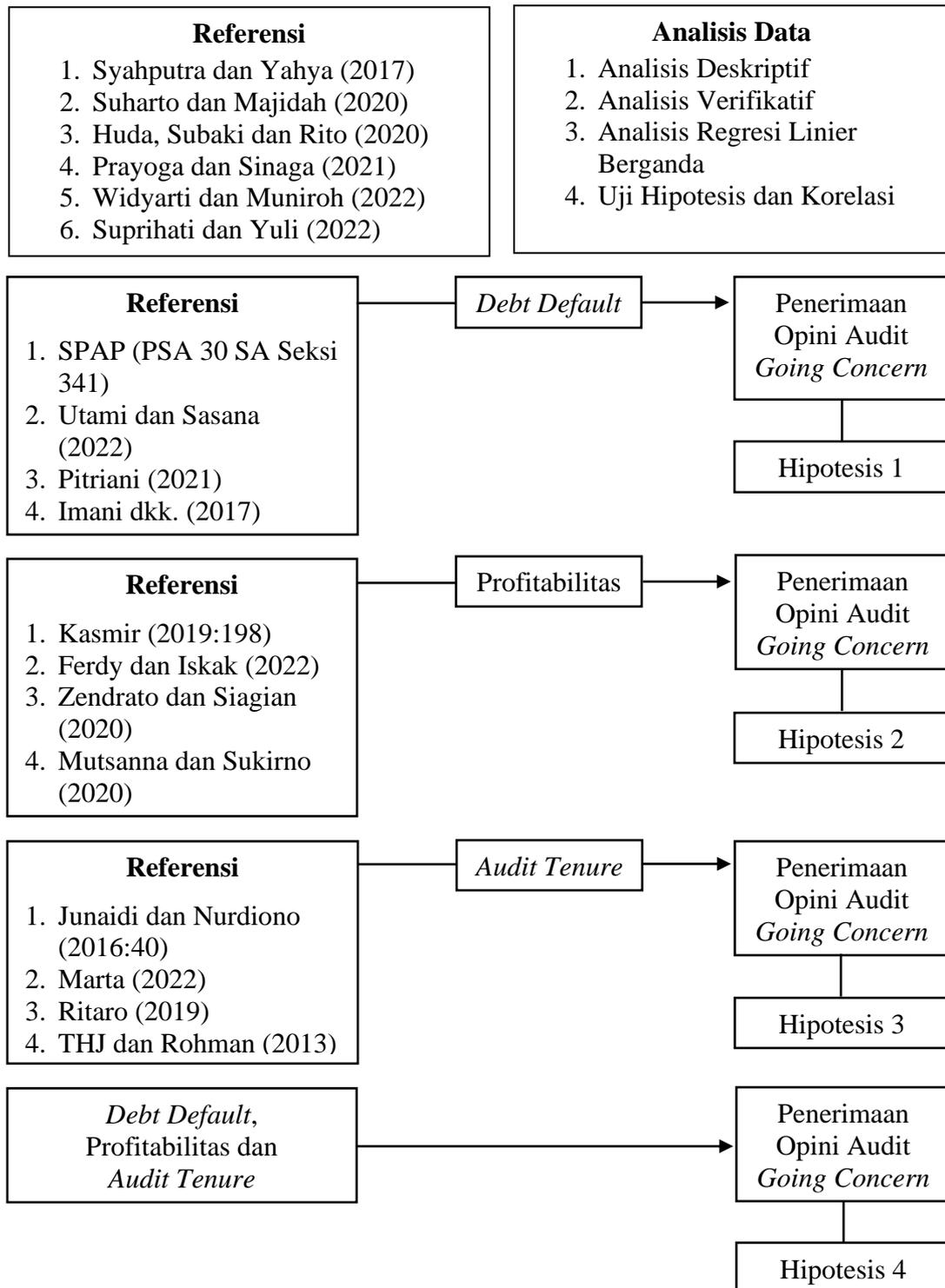
Pada penelitian Linda Safira Widyarti dan Hetty Muniroh (2022) variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas, *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya. Terdapat persamaan pada variabel independen yang digunakan, yaitu Profitabilitas dan *Debt Default*. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di

BEI tahun 2017-2022, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Widyarti dan Muniroh populasi yang digunakannya adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Terakhir pada penelitian Suprihati dan Sri Lestari Yuli (2022) perbedaan penelitian terdapat pada tahun penelitian, variabel independen serta populasi yang digunakan. Penelitian Suprihati dan Yuli dilakukan pada tahun 2022, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Suprihati dan Yuli variabel independen yang dipakai yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang sama hanyalah Profitabilitas. Populasi yang digunakan dalam penelitian Suprihati dan Yuli adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020, sedangkan populasi yang digunakan penulis adalah Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori			
<i>Debt Default</i>	Profitabilitas	<i>Audit Tenure</i>	Penerimaan Opini Audit Going Concern
1. SPAP (PSA 30 SA Seksi 341)	1. Munawir (2014:33)	1. Mahmudi (2015:29)	1. Arens <i>et al.</i> yang dialihbahasakan oleh Wibowo dan Tim Perti (2015:63)
2. Angelia dkk. (2020)	2. Hery (2016:192)	dalam Hamdani dan Hartati (2019)	2. Wibisono (2013)
3. Chen dan Church (1992) dalam Mada dan Laksito (2013)	3. Fahmi (2020:140)	2. Effendi dan Ulhaq (2021:4)	3. Zandra dan Rahmaita (2021)
4. Utami dan Sasana (2022)	4. Kasmir (2019:198)	3. Tjahjani dan Pudjiastuti (2017)	



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2022:63).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menarik hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

H₂ : Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

H₃ : Terdapat pengaruh *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

H₄ : Terdapat pengaruh *Debt Default*, Profitabilitas dan *Audit Tenure* secara simultan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.